

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSIF PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN UNGGULAN MINGINSIDI I MAKASSAR

Hamdana¹, Muhammad Basri², Sulfasyah³
^{1,2,3} Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar
¹hamdanadikdas19@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the learning management of inclusive education for children with special needs at SDN Unggulan Monginsidi I Makassar. This research is a descriptive qualitative research. The research was conducted at SDN Unggulan Monginsidi I Makassar, South Sulawesi. The research instrument consisted of observation sheets and interview guides. Data collection was carried out through observation techniques, structured interviews, and documentation. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. Data validation was carried out through source triangulation techniques. The results of the study show that the learning management of inclusive education at Unggulan Monginsidi I Makassar Elementary School consists of several stages and has been implemented properly.

Keywords: learning management, inclusive education, children with special needs

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran pendidikan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di SDN Unggulan Monginsidi I Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SDN Unggulan Monginsidi I Makassar, Sulawesi Selatan. Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi dan panduan wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran pendidikan inklusif di SDN Unggulan Monginsidi I Makassar terdiri atas beberapa tahap dan telah diimplementasikan dengan baik

Kata Kunci: manajemen pembelajaran, pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus

A. Pendahuluan

Pendidikan Inklusif merupakan upaya pemerintah dalam pemerataan layanan pendidikan yang layak dan berkualitas agar dapat dirasakan oleh setiap warga negara tanpa memandang perbedaan baik normal

atau anak berkebutuhan khusus untuk masa depan kehidupannya. Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa dalam memperoleh layanan pendidikan yang bermutu kepada

anak berkebutuhan khusus telah dijamin oleh negara. Diperkuat dengan adanya Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Salah satu pasal dalam aturan tersebut menyatakan bahwa semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/bakat istimewa memiliki kesempatan mengikuti pembelajaran bersama-sama dalam satu lingkungan. Selanjutnya dijadikan sebagai rujukan oleh Pemerintah Daerah dalam penetapan kebijakan implementasi pendidikan inklusif di wilayah kerja masing-masing (Pokja Pendidikan Inklusif Kota Metro, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus terbuka di setiap jenjang dan satuan pendidikan tidak hanya di Sekolah Luar Biasa (SLB) namun pada satuan pendidikan reguler lainnya. Adanya kesempatan belajar bersama-sama antara anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal, memberikan pengaruh terhadap usaha atau proses penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus dengan kehidupan sehari-hari secara lebih nyata. Bukan hanya bagi

peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK), pendidikan inklusif juga memberikan kontribusi positif pada anak normal lainnya untuk mengembangkan karakter, belajar berempati, saling bertoleransi hingga menghargai perbedaan yang ada.

Pendidikan inklusif sebenarnya telah ada sejak mengenal pendidikan. Pada lembaga-lembaga keagamaan merupakan salah satu contoh penerapan pendidikan inklusif, di mana setiap anak tanpa terkecuali dapat mengikuti pendidikan yang sama di lembaga tersebut. Melalui pendidikan inklusif, sekolah-sekolah reguler dapat melayani semua anak, termasuk mereka yang memiliki keunikan, keterbatasan, kelemahan bahkan kelebihan untuk bersama-sama belajar di kelas yang sama dengan anak-anak lainnya.

Pada prinsipnya perbedaan tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan dari sebuah normalitas, melainkan sebagai suatu yang patut disyukuri. Perbedaan di antara manusia tidak harus di perlakukan eksklusif, karena keberagaman yang terjadi dalam suatu masyarakat adalah hal yang lumrah. Dengan adanya perbedaan maka setiap individu dapat saling melengkapi kekurangan sebagai

bentuk interaksi. (Granida, 2018, hal. 42).

Pendidikan inklusif adalah sebuah proses berkaitan dengan penghapusan semua hambatan belajar, dan dengan partisipasi seluruh siswa yang rentan terhadap pemisahan dan marginalisasi. Inklusif adalah tentang kehadiran, partisipasi serta prestasi semua siswa. Hal ini merupakan pendekatan strategis yang dirancang untuk memfasilitasi keberhasilan belajar untuk semua anak. Hal ini bertujuan mengurangi dan mengatasi semua pengecualian dari hak asasi manusia atas pendidikan setidaknya di tingkat dasar dan meningkatkan akses, partisipasi, dan keberhasilan dalam pendidikan dasar yang berkualitas bagi semua tanpa adanya diskriminasi.

Tujuan pendidikan inklusif ialah meningkatkan mutu pendidikan dengan melibatkan seluruh stakeholder terkait dalam pendidikan sehingga seluruh anak tanpa terkecuali dapat mengenyam pendidikan yang menjadi haknya. Namun pada kenyataan di lapangan, tidak mudah memberikan pengertian dan pemahaman tentang pendidikan inklusif terutama kepada masyarakat, maupun sekolah. Adanya perbedaan pemahaman membuat

perkembangan pendidikan inklusif menjadi kurang berjalan dengan baik, bahkan cenderung kurang berkembang. Begitu pula jumlah ABK di Indonesia yang belum memperoleh haknya atas pendidikan yang layak dan berkualitas. Di mana hal tersebut merupakan tanggung jawab kita bersama.

Beberapa sekolah reguler di kota Makassar sendiri sudah menerapkan sistem pendidikan inklusif, dan tentunya diperlukan dukungan dari semua pihak agar dapat berkembang lebih optimal sebagai upaya mengatasi masalah pendidikan di Indonesia. SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar merupakan salah satu satuan pendidikan negeri yang berusaha mengembangkan individu mandiri yang aktif serta memandang bahwa setiap individu adalah istimewa dan layak memperoleh pelayanan dan penghargaan yang sama sebagai anugerah yang memiliki hak-hak serta derajat yang sama walaupun dengan minat, potensi serta pertumbuhan pribadi yang berbeda-beda.

Pola pikir ABK berdasarkan pengalaman konkrit mereka baik yang dialami maupun yang di lihat, maka dari itu dalam proses pembelajaran dibutuhkan tindakan-tindakan konkrit yang mampu menstimulasi

perkembangan kemampuan intelektualnya. Secara teori mudah di pahami namun dalam praktiknya yang sulit bahkan terkadang tak sesuai ekspektasi. Hal ini terlihat dari adanya hambatan dan masalah yang muncul sejalan dengan usaha berbagai pihak dalam mengembangkan pendidikan inklusif. Penerapan pendidikan inklusif ini masih belum dapat dilakukan secara maksimal dikarenakan ketidaksiapan sekolah regular menerapkan program pendidikan inklusif disebabkan menghadapi beberapa kendala. Salah satunya disebabkan manajemen yang kurang terkoordinasi dengan baik. Di dalam perjalanan perkembangan pendidikan inklusif saat ini, masih terdapat sekolah-sekolah yang menjalankan program pendidikan inklusif dengan sistem asesmen, pengelolaan, pelaksanaan, dan pengawasan program yang kurang efektif.

Hingga kini permasalahan yang paling sering dialami dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yakni tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang dilakukan dalam ruang kelas. Demi mewujudkan tujuan pembelajaran dalam rangka peningkatan dan pengembangan program pendidikan inklusif, tidak lepas dari pengelolaan sumber daya

pendidikan secara efektif dan efisien yang dimaknai sebagai manajemen pembelajaran pendidikan inklusif. Dengan demikian, peserta didik ABK mendapat layanan pendidikan secara khusus sehingga dapat menerima pendidikan yang setara dengan peserta didik normal lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka untuk mengetahui sejauh mana penyelenggaraan pendidikan inklusif ditinjau dari aspek manajemen pembelajaran di salah satu sekolah inklusi kota Makassar, peneliti akan meneliti bagaimana manajemen pembelajaran pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus di SDN Unggulan Monginsidi 1 Makassar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran pendidikan inklusif di SDN Unggulan Monginsidi 1 Makassar. Lokasi kegiatan penelitian ini ditentukan dengan mempertimbangkan kualitas lokasi penelitian, membatasi ruang lingkup dalam pembahasan serta mengkaji fenomena sosial sesuai substansi penelitian. Objek penelitian ini adalah SDN Unggulan Monginsidi 1 Makassar. Salah satu di antara beberapa sekolah

yang ada di Kota Makassar yang aktif menyelenggarakan pendidikan inklusif. Lokasi ini berada di Jl. Mongisidi No. 13, Maricaya Baru Kota Makassar.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun pengabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Partisipan dalam penelitian ini mencakup sejumlah individu yang terlibat secara langsung dalam implementasi manajemen pembelajaran pendidikan inklusif. Partisipan dalam penelitian di SD Negeri Unggulan Monginsidi 1 Makassar yakni Plt. Kepala SD Negeri Unggulan Monginsidi 1 dan dua guru yaitu wali kelas yang merupakan kelas inklusif dan guru pendamping khusus.

Peneliti mengolah dan menganalisis data yang dihasilkan dari temuan sebelumnya. Agar memperoleh data yang akurat dan tepat, pendekatan utama yang diimplementasikan dalam pengumpulan data adalah wawancara

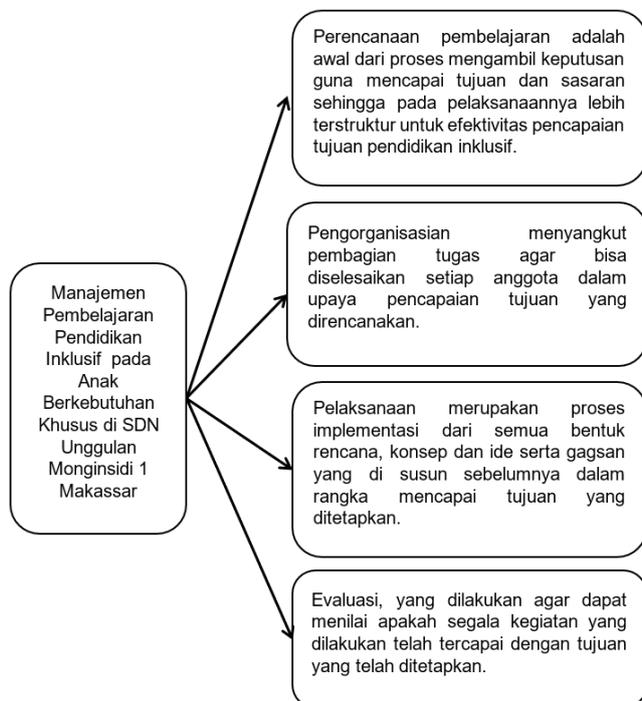
terstruktur tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan pendidikan inklusif. Peneliti kemudian melengkapi data yang terkumpul melalui pendekatan dokumentasi dengan melakukan observasi sebagai penunjang.

Pada tahap analisis data, peneliti telah melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan atau proses perubahan dari data menjadi informasi. Agar memberikan gambaran data yang lebih jelas dan memudahkan peneliti menyelesaikan tahap berikutnya, peneliti melakukan seleksi data yang merupakan inti dalam proses analisis data.

Setelah mengorganisir data penting pada tahap sebelumnya, peneliti memberikan hasil pada tahap selanjutnya. Data hasil organisir inilah kemudian disusun berdasarkan pemahaman peneliti, agar dapat lebih mudah menyusun tahapan karya selanjutnya. Selama tahap analisis data, peneliti menyelesaikan proses reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hal tersebut telah memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai data penelitian ini.

Peneliti mengelompokkan temuan penelitian ini ke dalam empat

poin yang berkaitan erat dengan judul penelitian agar lebih mudah menggambarkan temuan penelitian ini



Gambar 1 Bagan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, manajemen pembelajaran pendidikan inklusif meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran dimulai sejak awal tahun ajaran baru. Guru kelas dan guru pendamping khusus berkolaborasi menyusun perencanaan materi pendidikan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus kemudian di verifikasi oleh Kepala Sekolah. Bagi peserta didik baru terlebih dahulu

dilakukan identifikasi melalui beberapa hal. Yang pertama melalui tanya jawab dengan orang tua peserta didik kemudian dilengkapi dengan surat keterangan dari psikolog, dilakukan observasi dan asesmen terhadap anak tersebut. Hal ini dilakukan untuk mempermudah mengidentifikasi tingkat kemampuan dan tingkat kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut.

Sementara untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang naik kelas, maka berdasarkan hasil evaluasi semester sebelumnya. Materi pendidikan yang meliputi Silabus, RPP, PPI, dan kurikulum. Merencanakan bagaimana kurikulum yang akan diterapkan dalam pendidikan inklusif sebagai panduan dan referensi dalam proses pembelajaran. Merencanakan metode pembelajaran yang bagaimana yang akan diaplikasikan hingga perencanaan evaluasi pembelajaran.

Selain itu, terdapat Program Kerja guru pendamping khusus (GPK) yang mencakup seluruh kegiatan kesiswaan seperti: pertemuan orang tua/wali, pertemuan penentuan standar kenaikan kelas, dan pembentukan guru pendamping khusus (GPK).

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam ruang lingkup aktivitas pembelajaran meliputi beberapa hal yakni pembagian tugas sesuai bakat dan minat, penetapan posisi pekerjaan sesuai pengalaman dan kepribadian, memperjelas komunikasi serta pemanfaatan sumber daya yang tepat. Inti dari pengorganisasian pembelajaran ini adalah fungsi, hubungan dan struktur.

Bagi seorang guru, mengenal calon peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus atau tidak, agar mempermudah dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan langsung oleh guru pendamping khusus (GPK) di SDN Unggulan Monginsidi 1 Makassar.

Peserta didik berkebutuhan khusus akan memperoleh materi pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik tersebut. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan belajar peserta didik memerlukan lingkungan belajar yang mendukung dimana tersedia media pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, ruang belajar, strategi pembelajaran, sistem

penilaian, sarana dan prasarana. Hal ini bertujuan agar peserta didik yang berkebutuhan khusus dapat menumbuh kembangkan tingkat kemampuannya.

Hal yang tak kalah pentingnya dalam menunjang pembelajaran dalam implementasi pendidikan inklusif yaitu sarana dan prasarana bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang disediakan oleh pihak sekolah.

Sarana dan prasarana di UPT SPF SDN Unggulan Monginsidi 1 Makassar sudah cukup memadai, dilengkapi dengan adanya ruang sumber, lingkungan sekolah yang nyaman dan hijau serta media pembelajaran yang memadai. Ruang sumber adalah ruangan kelas khusus yang disediakan bagi peserta didik ABK tanpa adanya gabungan dengan peserta didik reguler lainnya untuk menerima bimbingan yang intens oleh guru pendamping khusus (GPK). Adapun fasilitas yang tersedia dalam ruang sumber yakni adanya mainan edukatif disertai suasana belajar yang menstimulasi perkembangan peserta didik.

Berdasarkan observasi lapangan, fasilitas yang tersedia cukup memadai. Salah satu contohnya yakni walaupun tidak tersedia jalan khusus

bagi pengguna disabilitas tetapi aman untuk bisa dilalui oleh pengguna kursi roda.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan inklusif sama dengan kegiatan pembelajaran di kelas reguler pada umumnya. Kegiatan belajar mengajar merupakan inti pengelolaan sekolah. Terlebih pada sekolah inklusi seperti UPT SPF SDN Unggulan Monginsidi 1 Makassar, proses belajar mengajar harus lebih banyak memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus melalui pengalaman yang nyata.

Untuk mendukung proses pembelajaran agar lebih optimal, UPT SPF SDN Unggulan Monginsidi dilengkapi dengan ruang sumber yaitu ruangan khusus yang disediakan khusus bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa adanya campuran dari peserta didik reguler lainnya untuk menerima bimbingan dari GPK. Fasilitas dalam ruang sumber yakni tersedia berbagai mainan edukatif. Didalamnya pun memiliki suasana belajar yang mendukung stimulasi anak berkebutuhan khusus. Sebab salah satu kesuksesan dalam

penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah terciptanya pembelajaran yang ramah bagi semua siswa.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada kurikulum yang berlaku. Kurikulum merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menjadi acuan apakah pembelajaran berjalan dengan baik atau tidak. Disinilah guru, bertugas agar mampu melakukan penyesuaian kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap guru pendamping khusus (GPK) yang mengajar dikelas inklusif menyusun RPP atau PPI sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut. Terlebih dahulu melakukan observasi terhadap kebutuhan masing-masing peserta didik yang berkebutuhan khusus. Interaksi antara guru dan peserta didik yang berkebutuhan khusus diperlukan untuk membantu proses pembelajaran.

Dalam membangun rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus dibutuhkan

dukungan dan interaksi dengan guru, hal ini sangat diperlukan agar peserta didik yang berkebutuhan khusus tersebut merasa diterima dan diperhatikan di lingkungan sekolah. Guru memiliki peranan penting dalam merancang pembelajaran yang mampu mengakomodir seluruh kebutuhan dan potensi peserta didik. Rancangan pembelajaran harus dapat di sesuaikan dengan potensi peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirasakan oleh seluruh peserta didik.

4. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan agar dapat menilai apakah segala kegiatan yang dilakukan telah tercapai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi harus dilakukan pada untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif. Namun dengan metode penilaian yang di sesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus tersebut.

Kesimpulannya bahwa evaluasi tetap dilaksanakan namun dengan metode penilaian yang disesuaikan untuk setiap peserta didik yang berkebutuhan khusus. Sistem kenaikan kelas bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus tidak ada yang tinggal kelas. Adanya berbagai karakteristik peserta didik yang

berkebutuhan khusus, maka sekolah pelaksana pendidikan inklusif seperti UPT SPF SDN Unggulan Monginsidi 1 melakukan penyesuaian guna meningkatkan mutu pendidikan. Kondisi ini memerlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengukur tingkat keberhasilan dari tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan penelitian, manajemen pendidikan inklusif di SDN Unggulan Monginsidi I Makassar berjalan dengan baik. Manajemen pendidikan inklusif di SDN Unggulan Monginsidi I Makassar terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Manajemen tersebut sesuai dengan beberapa penelitian yang serupa bahwa manajemen pembelajaran untuk pendidikan inklusif terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Bahri, 2022; Agustin, 2016; Susilowati dkk, 2022)

Anak berkebutuhan khusus memerlukan manajemen pembelajaran yang berbeda dengan anak biasa lainnya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kemampuan fisik dan intelektual anak. Sesuai dengan pendapat Criuckshank dan Johnson bahwa anak berkelainan mengalami penyimpangan intelektual,

fisik, sosial, atau emosi secara menyolok dari pertumbuhan dan perkembangan yang dianggap normal (Wijaya, 2019).

Manajemen pembelajaran pendidikan inklusif di SDN Unggulan Monginsidi 1 Makassar pada tahap perencanaan bagi siswa baru terlebih dahulu dilakukan identifikasi melalui wawancara dengan orang tua siswa atau dengan menunjukkan surat hasil pemeriksaan dari psikolog. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keterbatasan dan kebutuhan anak. Selanjutnya dilakukan tahap pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Semua tahap dilakukan hingga sarana dan prasarana disesuaikan dengan kebutuhan dan keterbatasan anak sehingga anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan efektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran pendidikan inklusif di SDN Unggulan Monginsidi I Makassar telah terorganisir dan diimplementasikan dengan baik. Manajemen pembelajaran pendidikan inklusif di SDN Unggulan Monginsidi I Makassar dapat menjadi contoh bagi sekolah inklusif lainnya agar

pendidikan inklusif dapat berjalan dengan efektif dan menyeluruh sehingga semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus memperoleh hak untuk belajarnya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Sumber Sari 1 Kota Malang. *Education and Human Development Journal*, 1(1).
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94-100.
- Granida, D. (2018). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pokja Pendidikan Inklusif Kota Metro. (2015). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Kota Metro*. Disdikbud Pemuda dan Olah Raga Kota Metro.
- Susilowati, T., Trisnamansyah, S., & Syaodih, C. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 920-928.
- Wijaya, D. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana